

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Green Revolution atau Revolusi Hijau adalah perubahan secara cepat menyangkut masalah pembaruan teknologi pertanian dan peningkatan produksi pertanian secara kuantitatif. Revolusi Hijau merupakan bagian dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian pada masa itu. Revolusi Hijau mendasarkan diri pada empat pilar penting, yaitu penyediaan air melalui sistem irigasi, pemakaian pupuk kimia secara optimal, dan pemakaian pestisida sesuai dengan serangan tanaman, dan penggunaan varietas unggul sebagai bahan tanam berkualitas guna meningkatkan produktivitas pertanian. Melalui penerapan teknologi non-tradisional ini, terjadi peningkatan hasil tanaman pangan berlipat ganda dan memungkinkan penanaman tiga kali dalam setahun untuk padi pada tempat-tempat tertentu, suatu hal yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Diakses pada 07/09/2018 pukul 17:52 WIB (https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Hijau), Revolusi Hijau memang sukses dengan produktivitas hasil biji-bijian yang menakjubkan (*miracle seeds*) namun ternyata Revolusi Hijau juga memiliki sisi buruk atau eksternalitas negatif, misalnya erosi tanah yang berat, punahnya keanekaragaman hayati, pencemaran air, bahaya residu bahan kimia pada hasil-hasil pertanian, dan lain-lain (Salikin, 2003:3).

Pada aspek sosiologis dan ekonomi, revolusi hijau berdampak buruk terhadap kehidupan petani yakni petani menjadi terperangkap dan ketergantungan

terhadap bahan-bahan kimia dan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh petani sendiri, mereka harus mengeluarkan modal yang banyak dalam pertaniannya. Dengan berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh revolusi hijau terutama dampak buruk terhadap lingkungan membuat banyak pihak sadar untuk menyelamatkan lingkungan guna keberlangsungan kehidupan manusia.

Masalah lingkungan menjadi perhatian saat ini, sebagaimana telah diketahui pemanasan global dapat mengakibatkan kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh peningkatan keluaran (emisi) gas rumah kaca, seperti; karbondioksida, metana, dinitro oksida, hidrofluorokarbon, perfluorokarbon dan sulfur heksafluorokrida di atmosfer dan hal tersebut dapat berdampak pada lapisan ozon kini semakin menipis. Dengan terus menipisnya lapisan itu, sangat dikhawatirkan bila lapisan ini tidak ada atau menghilang sama sekali dari alam semesta ini. Tanpa lapisan ozon sangat banyak akibat negatif yang akan menimpa makhluk hidup di muka bumi ini, antara lain: penyakit-penyakit akan menyebar secara menjadi-jadi, cuaca tidak menentu, pemanasan global, bahkan hilangnya suatu daerah karena akan mencairnya es yang ada di Kutub Utara dan Selatan. Hal yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah ini salah satunya dengan menjaga fungsi hutan dengan mempertahankan tanaman hutan. Ketika menggarap lahan dengan tanaman hutan yang memiliki nilai ekonomis dapat menambah sumber ekonomi. (Sylviani, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol 5).

Salah satu yang termasuk kedalam upaya penyelamatan lingkungan adalah dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan, menurut Nasution (1995) pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pertanian yang memaksimalkan manfaat

sosial dan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi kualitas lingkungan hidup, dan produktivitas sumber daya sepanjang masa. Sedangkan menurut Reintjes (1999), pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya pertanian untuk memenuhi perubahan kebutuhan manusia sambil mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. (<https://www.anakagronomy.com>)

Menurut Salikin (2003:6) Pertanian berkelanjutan berisi ajakan moral untuk berbuat kebijakan pada sumber daya dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu pertama kesadaran lingkungan yaitu dimana sistem budidaya pertanian tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh sistem alam. Kedua, bernilai ekonomis yaitu dimana sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang, serta bagi organisme dalam sistem ekologi maupun di luar sistem ekologi. Motif-motif ekonomi saja tidak cukup menjadi alasan pembenar (justifikasi) untuk mengeksploitasi sumberdaya pertanian secara tidak bertanggung jawab. Ketiga, berwatak sosial atau kemasyarakatan dimana sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dengan budaya yang di anut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di sekitarnya.

Pada intinya pertanian berkelanjutan yang terangkum dalam Undang-Undang No 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian selaras dengan alam yakni pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah ilmiah.

Mekanisme pertanian yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek memang sesuai dengan produktivitas lahan dan hasil, tetapi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kehancuran lingkungan, sehingga terjadi degradasi yang mengancam lahan pertanian masyarakat itu sendiri.

Kopi adalah salah satu jenis tanaman berbentuk pohon yang memiliki akar tunggang, dengan kata lain tanaman kopi adalah tanaman yang tidak mudah tumbang, sehingga cukup berguna menjaga agar tidak terjadi erosi tanah dan kopi sangat cocok dalam menyangga daerah ketinggian. Kopi adalah tanaman yang dapat tumbuh pada ketinggian 1300 Mdpl, dengan demikian kopi cocok ditanam pada daerah ketinggian (perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=6151).

Pada awalnya kopi masuk ke Sumatera Barat pada zaman penjajahan Belanda, terbukti dengan banyaknya daerah-daerah yang terdapat tanaman kopi hasil dari peninggalan penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, Belanda membawa bibit kopi ke negara Indonesia untuk dikembangkan dan dijual oleh Belanda. Pernyataan kopi masuk ke Sumatera Barat dibawa oleh Belanda ini didukung oleh pernyataan informan Masril Katik Bandaro ada wawancara tanggal 2 Februari 2018 yang sudah di terjemahkan berikut:

“Karena cocok untuk Nagari Lasi, karena pada zaman penjajahan belanda menanam kopi. Jadi tanaman yang di tanam oleh Belanda samapi ssekarang masih ada sisa satu atau dua batang. Karena ada sejarah yang mengatakan seperti itu maka itu saja yang di tanam karena cocok untuk Nagari Lasi”

Dari sekian banyak petani kopi di Sumatera Barat seperti di Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kota Payakumbuh, Kabupaten Pasaman, dan lain-

lain, terdapat komunitas yang memilih kopi sebagai komoditi pertaniannya. Komunitas tersebut adalah Komunitas Selaras Alam. Komunitas Selaras Alam adalah sebuah wadah perkumpulan bagi berbagai kalangan yang bergerak di bidang lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat dan pendidikan. Komunitas ini muncul karena adanya keresahan atas kondisi lingkungan hidup, lingkungan sosial, dan hilangnya tempat bagi masyarakat untuk bertukar informasi dan berkumpul. Komunitas Selaras Alam yang ada di Nagari Lasi, Komunitas Selaras Alam terdiri dari anggota sekitar 150 anggota mengembangkan perkebunan kopi ditengah domiasi perkebunan palawija yang ada di Nagari Lasi.

Nagari Lasi yang berpotensi untuk bercocok tanam tanaman palawija ditanami tanaman kopi oleh Komunitas Selaras Alam merupakan hal yang menarik yang akan peneliti jabarkan pada bab pembahasan. Penelitian ini berfokus kepada penyebab-penyebab komunitas desa hutan dan juga bagaimana mempertahankan fungsi hutan namun dibalik sebagai mempertahankan fungsi hutan hal tersebut juga bisa menjadi sumber pendapatan. Sehingga hal tersebut membuat penelitian ini menjadi menarik dikarenakan belum ada penelitian mengenai hal ini oleh mahasiswa jurusan Sosiologi sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Revolusi hijau yang memiliki dampak buruk teradap lingkungan, mendorong banyak pihak untuk menyelamatkan kondisi lingkungan tersebut, salah satu cara penyelamatan lingkungan tersebut adalah melakukan pertanian secara berkelanjutan. Komunitas Selaras Alam yang timbul akibat keresahan

terhadap kerusakan lingkungan bergerak untuk melakukan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pertanian secara berkelanjutan. Komunitas Selaras Alam memilih kopi sebagai komoditi pertanian, padahal Nagari Lasi adalah daerah dengan kondisi tanah, ketinggian daerah, dan lain-lain yang potensial untuk bertanam tanaman palawija. Pada aspek ekonominya tanaman palawija memiliki potensi yang bagus dalam perekonomian masyarakat Nagari Lasi karena tanaman palawija dapat dipanen pada selang waktu yang relatif cepat, sedangkan kopi adalah tanaman tahunan, namun dipilih oleh Komunitas Selaras Alam sebagai komoditi pertaniannya. Pemilihan kopi sebagai komoditas Komunitas Selaras Alam ditengah dominasi palawija menimbulkan sebuah pertanyaan bagi peneliti.

Dari uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Apa Motif Komunitas Selaras Alam Berkebun Kopi di Tengah Dominasi Perkebunan Palawija.**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian dibagi dua yakni tujuan umum dan khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan motif Komunitas Selaras Alam berkebun kopi ditengah dominasi perkebunan palawija.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- Mendeskripsikan *Because Motive* Komunitas Selaras Alam berkebun kopi di tengah dominasi perkebunan palawija.

- Mendeskripsikan *InOrder to Motive* Komunitas Selaras Alam berkebun kopi di tengah dominasi perkebunan palawija.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah sumbangan pemikiran dari penulisan terhadap ilmu yang telah dipelajari terutama pada sosiologi pasar dan perubahan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu sosial, terutama bagi studi perubahan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pendekatan Sosiologis

Penelitian menggunakan teori Alfred Schutz, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada dasarnya Fenomenologi Schutz menitikberatkan pada dunia kehidupan dari berbagai sisi. Pertama, Schutz menganalisa perilaku alami dengan bantuan dari manusia yang bertindak dalam dunia kehidupan. Fokus perhatian fenomenologi Schutz dipusatkan pada pemikiran kembali mengenai fakta-fakta dan merupakan penggabungan dari objek yang berada disekitarnya. Kedua, fokus perhatian dari fenomenologi Schutz berurusan dengan faktor dominan dari keadaan yang mempengaruhi dunia kehidupan secara khusus dari individu. Didalamnya terdapat unsur pembatas-pembatas, kondisi-kondisi, dan kesempatan-kesempatan dalam proses pencapaiannya.

Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksi makna di luar dari arus pengalaman ialah melalui proses tipikasi yaitu proses klasifikasi atau penggolongan pengalaman berdasarkan keserupaannya. Kemudian orang membuat serangkaian kriteria, dengan kriteria itu orang mengidentifikasi karakter-karakter mereka secara khusus yang disebut sebagai “hubungan makna” (*meanings contexts*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman indrawi kita kedalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, kedalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengalaman” (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Dunia sosial kita terbentuk oleh kumpulan pengetahuan yang diterima secara begitu saja (*taken for granted*) dan dimiliki bersama dengan orang lain. Kumpulan pengetahuan ini merupakan dasar semua aktivitas yang kita lakukan. Menurut Schutz dalam kehidupan sehari-hari kita terus menafsirkan makna subyektif dari tindakan orang lain, untuk dapat memahami makna subyektif dari tindakan seseorang kita harus melihat motif yang mendasari tindakan orang tersebut.

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan. Motif tersebut merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Alfred Schutz melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula tindakannya itu

sebagai suatu yang penuh arti (Ritzer, 2003:35). Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian :

1. ***Because Motive***, yang berartimotivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motif yang melihat ke belakang atau mengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya hingga seberapa banyak memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.
2. ***In Order to Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan sekarang untuk jangkauan masa depan (Ian Craib, 1986 : 143). *In order to motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Tindakan yang dilakukan pada sekarang ini merupakan tujuan, harapan dari pelaku tindakan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

Teori dari Alfred schuzt menjelaskan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh *Because Motive* dan *In Order to Motive*. *Because Motive* dimaksudkan suatu tindakan dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu seorang individu, artinya disini tindakan tersebut berasal dari diri seorang individu yang dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dilihat oleh individu tersebut.

Untuk menerapkan teori fenomenologi Schuzt dalam memahami Motif Komunitas Selaras Alam Berkebun Kopi di Tengah Dominasi Palawija tentunya kita terlebih dahulu mesti memahami makna-makna serta pengetahuan-pengetahuan yang ada di lingkup Komunitas Selaras Alam. Makna dan

pengetahuan yang dimaksud disini meliputi makna dan pengetahuan Komunitas Selaras Alam mengenai pertanian pada umumnya, pertanian kopi, pertanian palawija, lingkungan, kaitan pertanian dan lingkungan, ekonomi dan konsep-konsep lain yang nantinya mendasari peralihan pertanian yang terjadi di Komunitas Selaras Alam.

Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian yaitu, *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* merupakan motivasi yang tumbuh dari pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. Artinya kita akan melihat apa yang mendorong komunitas selaras tersebut lebih memilih menanam kopi dikarenakan pengalaman masa lalunya. Sedangkan *in order to motive* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi kemasa depan. Artinya kita akan mencari tahu tujuan dari Komunitas Selaras Alam tersebut memilih menanam kopi ketimbang memilih menanam palawija

1.5.2 Budidaya Kopi Di Indonesia

Lahan perkebunan kopi yang dikelola oleh Asosiasi Petani Kopi Agam (APKA) di Istana Rakyat Selaras Alam Nagari Lasi Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam adalah usaha perkebunan cukup tangguh bertahan dari terpaan badai krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia termasuk perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat.

Tanaman kopi di Indonesia di usahakan oleh perkebunan rakyat (*smallholders*), perkebunan besar negara (*government*) dan perkebunan besarswasta (*private*). Jika dilihat dari jenis kopi yang diusahakan, mayoritas

pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis Robusta. Hal ini disebabkan oleh karena kopi Robusta mudah ditanam serta mudah dalam hal pembudidayaannya dan tidak terlalu peka terhadap kondisi pertumbuhan yang kurang menguntungkan sehingga tidak mudah terkena penyakit karat daun, serta memiliki daya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Arabika. Kopi Robusta umumnya ditanam di dataran rendah dengan ketinggian tempat 400m sampai dengan 800m di atas permukaan laut. Syarat ketinggian lahan produksi ini menuntut suhu udara yang sesuai, kopi Robusta dapat ditanam di daerah dengan suhu udara yang agak panas. Lahan Kopi Robusta tidak membutuhkan banyak kadar bahan organik yaitu cukup dengan persentase sebesar 3,5-10%. Tekstur tanah yang disyaratkan untuk kopi Robusta inipun sederhana yaitu tanah yang gembur. Sentra produksi kopi Robusta di Indonesia pada tahun 2013 adalah Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Timur, dan Sumatera Barat. Sedangkan untuk kopi Arabika, terdapat di Provinsi Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Barat (Rhendy, 2015: 32)

Komoditi kopi telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting dan berarti bagi petani kopi, pengusaha perkebunan kopi dan masyarakat eksportir kopi sebagai sumber penghidupan. Bagi beberapa daerah di Indonesia, komoditi kopi telah menjadi komoditi penting bagi daerahnya, salah satunya provinsi Sumatera Barat. Saat ini jumlah petani kopi dan pertumbuhan populasi kopi di Kabupaten Agam meningkat. Jenis kopi yang dibudidayakan oleh petani pada umumnya terdiri kopi Robusta dan Arabika. Untuk kopi Robusta memiliki luas 1.174 hektar dengan rata-rata produksi 0,93 ton per hektar. Sementara kopi Arabika seluas 349,5 hektar

mampu memproduksi rata-rata 1,47 ton per hektar. Seiring meningkatnya populasi pertanian kopi, ada beberapa faktor yang menjadi kendala para petani seperti, belum mempunyai tujuan pasar yang jelas terhadap produksi yang mereka hasilkan baik untuk biji kering atau beras kopi maupun kopi olahan. Kondisi seperti ini bisa membuat lemahnya posisi tawar, sehingga pendapatan yang diperoleh petani masih rendah (<http://www.agammediacenter.com>).

1.5.3. Jenis – Jenis Biji Kopi

Di Nagari Selaras Alam terdapat beberapa jenis biji kopi yang menjadi mata pencaharian petani Komunitas Selaras Alam ditengah dominasi perkebunan palawija. Dari sekian banyak jenis biji kopi yang dijual di pasaran, hanya terdapat 2 jenis varietas utama, yaitu kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan Robusta (*Coffea Robusta*). Masing-masing jenis kopi ini memiliki keunikannya masing-masing dan pasarnya sendiri. Biji kopi arabika, jenis kopi dengan cita rasa terbaik. Kopi yang dihasilkan oleh perkebunan Komunitas Selaras Alam sendiri adalah Kopi Lasi yaitu yang berasal dari perpaduan antara kopi Arabica dan kopi Robusta. Berikut adalah jenis kopi yang banyak dihasilkan di Indonesia dan khususnya di Nagari Lasi, yaitu:

1 Biji kopi Arabika

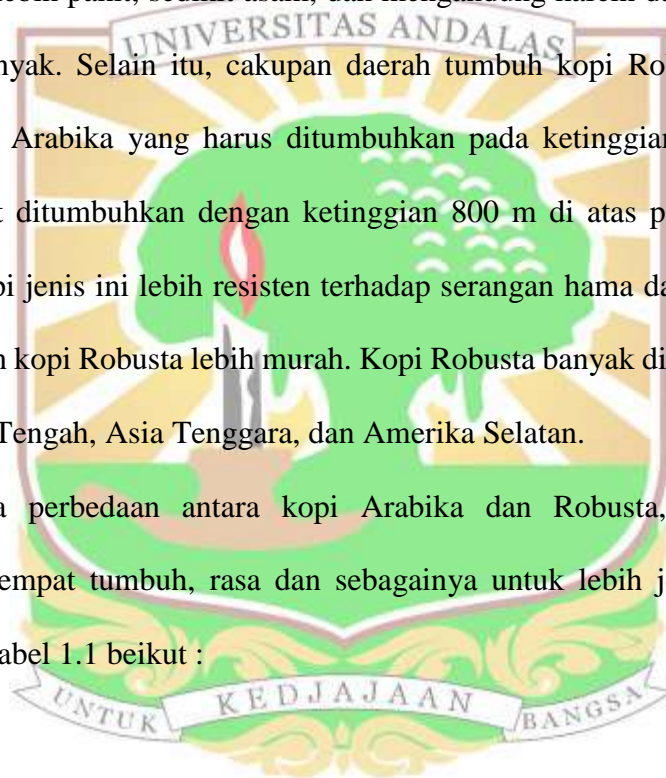
Kopi Arabika merupakan tipe kopi tradisional dengan cita rasa terbaik. Sebagian besar kopi yang ada dibuat dengan menggunakan biji kopi jenis ini. Kopi ini berasal dari Etiopia dan sekarang telah dibudidayakan di berbagai belahan dunia, mulai dari Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India, dan Indonesia. Secara umum, kopi ini tumbuh di negara-negara beriklim tropis atau subtropis. Kopi Arabika tumbuh pada ketinggian 600-2000 m di atas permukaan laut. Tanaman ini dapat

tumbuh hingga 3 meter bila kondisi lingkungannya baik. Suhu tumbuh optimalnya adalah 18-26 oC. Biji kopi yang dihasilkan berukuran cukup kecil dan berwarna hijau hingga merah gelap

2 Biji kopi Robusta

Biji kopi Robusta, jenis kopi kelas 2. Kopi Robusta pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898. Kopi Robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh kopi Robusta lebih luas daripada kopi Arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi Robusta dapat ditumbuhkan dengan ketinggian 800 m di atas permukaan laut. Selain itu, kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menjadikan kopi Robusta lebih murah. Kopi Robusta banyak di tanam di Afrika Barat, Afrika Tengah, Asia Tenggara, dan Amerika Selatan.

Ada beberapa perbedaan antara kopi Arabika dan Robusta, perbedaan itu menyangkut tempat tumbuh, rasa dan sebagainya untuk lebih jelasnya akan di uraikan pada tabel 1.1 berikut :



Tabel 1.1
Perbandingan Kopi Arabika dengan Kopi Robusta

ARABIKA	ROBUSTA
Populasi kopi 75%	Populasi kopi 25%
Tumbuh diatas ketinggian 4000 kaki (1220 meter) dari permukaan laut	Tumbuh dibawah ketinggian 4000 kaki (1220 meter) dari permukaan laut
Tumbuh secara perlahan	Tumbuh dengan cepat
Lebih lembut dan mempunyai kaya akan rasa dan aroma	Kadar minyaknya rendah/ keasaman tinggi
Dewasa setelah 5 tahun	Dewasa setelah 2 tahun
Dipanen 2 kali dalam setahun	Dipanen 4 kali dalam setahun
	Kadar caffeinnya 3 kali lebih banyak

Sumber : <http://dewa-barista.blogspot.co.id/p/biji-kopi-jenis-minuman-kopi.html>

Dari tabel 1.1 di atas terlihat bahwa ada keunggulan dari masing masing kopi tersebut seperti populasinya, kontur tanah untuk menanamnya, rasa dari kopi itu dan umur panennya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dilapangan (Moleong, 2002:3). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu secara menyeluruh (holistik) dan utuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih mampu dalam menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjek, perasaan dan emosi orang yang diamati, yang merupakan definisi situasi subjek yang diteliti, hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dimana yang akan diteliti adalah motif yang mendorong serta tujuan Komunitas Selaras Alam lebih memilih menanam kopi di tengah dominasi palawija.

Untuk menunjang hal tersebut tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran dan lukisan secara faktual, sistematis, dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang ada. Dalam menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti yaitu alasan Komunitas Selaras Alam lebih memilih menanam kopi di tengah dominasi palawija.

1.6.2 Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif informan menjadi sumber data yang utama dan paling penting. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003: 206). Berdasarkan tujuan penelitian ini yang ingin mendeskripsikan motif dan alasan Komunitas Selaras Alam lebih memilih menanam kopi di tengah dominasi palawija, maka informan yang akan dicari mestilah memahami motif serta tujuan tersebut. Informan harus memahami pengalaman masa lalu yang mendasari alasan Komunitas Selaras Alam menanam kopi, serta memahami makna, tujuan serta harapan yang ingin dicapai Komunitas Selaras Alam dengan melakukan penanaman kopi.

Sebab informan penelitian ini telah memiliki kriterianya tersendiri, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan informan secara sengaja, yaitu mewawancarai informan yang dengan sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan yang mereka ketahui (Afrizal, 2014:66)

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Anggota Komunitas Selaras Alam
2. Petani Komunitas Selaras Alam
3. Tergabung dengan Komunitas Selaras Alam lebih dari 3 tahun

Dari kriteria informan yang peneliti sebutkan di atas maka terpilihlah informan berikut:

- Suardi Mahmud umur 73 tahun (Pendiri, Pengurus Komunitas Selaras Alam)
- Masril Katik Bandaro umur 61 tahun (Pendiri, Pengurus Komunitas Selaras Alam)
- Awal Dini umur 41 tahun (Pengurus, Petani Komunitas Selaras Alam)
- Amrizal umur 63 tahun (Pengurus, Petani Komunitas Selaras Alam)
- Musrinal umur 69 tahun (Pengurus, Petani Komunitas Selaras Alam)

1.6.3. Data yang Diambil

1. Data Primer

Di dalam penelitian ini data yang diambil adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali (Nasution, 1996:143). Data primer di dapat melalui observasi dan wawancara, data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data mengenai opini, harapan, dan alasan Komunitas Selaras Alam memilih menanam kopi. Dalam penelitian ini data yang penulis ambil



melalui wawancara adalah mengenai motif, makna, harapan dan tujuan dari Komunitas Selaras Alam memilih menanam kopi di tengah dominasi palawija.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh pihak lain dan diolah lebih lanjut serta disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder juga diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian. Adapun data sekunder yang peneliti ambil antara lain data statistik dari BPS mengenai wilayah Lasi, dokumen-dokumen terkait tentang Komunitas Selaras Alam

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi

tidak terlibat yaitu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Selaras Alam mulai dari kegiatan diskusi diskusi, penanaman kopi, perawatan kopi, panen kopi sampai pengolahan pasca panen.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau juga dikenal dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan dapat menjawab dengan apapun yang dia inginkan. Dalam prosesnya peneliti mencatat kemudian merekam apa yang disampaikan oleh informan dengan maksud untuk mendalami informasi dari seorang informan. Dalam prosesnya, untuk mendalami informasi dari informan terkadang peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada informan yang sama, hal ini penting bagi peneliti untuk mengkonfirmasi jawaban informan dalam rangka mendalami informasi dari informan. Kemudian, dalam proses analisis data, peneliti pun kembali melakukan beberapa pertemuan dengan informan untuk dapat menanyakan kembali hal-hal yang dianggap belum jelas dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam peneliti mengumpulkan data data berupa informasi mengenai alasan alasan petani di Komunitas Selaras Alam. Wawancara mendalam ini memungkinkan adanya sejumlah pertanyaan yang dibuat sebelum melakukan wawancara (pedoma wawancara), pertanyaan pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka sehingga informan dapat menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan pada saat wawancara peneliti berusaha membuat suasana menjadi senyaman mungkin agar informan tidak canggung dan bersifat terbuka dalam menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan yang akan diteliti, dapat berupa kelompok sesuai dengan fokus permasalahan (Moleong, 2005: 49). Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan motif, makna, harapan dan tujuan dari Komunitas Selaras Alam memilih menanam kopi di tengah dominasi palawija. Oleh karena itu yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah Komunitas Selaras Alam.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data

kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005:103).

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan suatu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Afriзал, 2014:180).

Proses analisis data akan dilakukan ketika proses penelitian telah berlangsung. Data yang didapatkan berupa catatan lapangan dan hasil wawancara dari lapangan akan ditulis kembali. Kemudian data yang dianggap penting untuk penelitian dipisahkan dengan cara memberikan tanda-tanda. Data yang didapat dari Komunitas Selaras Alam akan dikelompokkan-kelompokkan atau kategorisasikan. Kemudian kategorisasi tadi dihubungkan sehingga membentuk suatu pola yang dapat dianalisis dengan menelaah seluruh data yang didapat dari awal hingga akhir penelitian.

1.6.7. Proses Penelitian

Secara garis besar proses penelitian terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama di mulai pada bulan april 2017, yaitu keluarnya SK pembimbing dan mengerjakan penulisan proposal, bimbingan dimulai pada akhir bulan hingga bulan setember 2017. Pada bulan oktober 2017 dilakukannya seminar proposal, setelah seminar untuk menuju lapangan harus menyelesaikan pedoman wawancara, agar di ACC untuk membuat surat izin ke lapangan. Penelitian baru dilakukan pada bulan desember 2017.

Pada bulan desember di minggu pertama peneliti langsung pergi ke Nagari Lasi tersebut, dikarenakan peneliti sudah mempunyai kenalan peneliti langsung pergi menuju rumah salah satu informan hal ini disebabkan peneliti tersebut sudah sering juga melakukan kegiatan di Komunitas Selaras Alam tersebut sehingga tidak ada kendala dalam melakukan penelitian. Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data tentang Komunitas Selaras Alam lalu peneliti mulai menentukan informan yang ingin di temui dan cocok dengan kriteria informan, tahap kedua peneliti langsung saja pergi menemui informan dan melakukan wawancara, selama peneliti melakukan penelitian tersebut, peneliti juga mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Selaras Alam seperti diskusi dan berkebun kopi hal itu dilakukan berlangsung selama satu bulan dikarna peneliti sudah merasa puas dengan data yang ditemukan sehingga peneliti kembali lagi ke Padang dan menyusun hasil penelitian.

Pada bulan februari peneliti melakukan tahap ketiga, peneliti pun kembali lagi untuk Nagari Lasi tersebut untuk menambahkan data lagi dan menambahkan pertanyaan terhadap informan di karnakan data sebelumnya dirasa belum dalam dan masih ada yang diras kurang. Sehingga dilakukan wawancara kembali, dan hal tersebut berlangsung selama dua bulan. Setelah peneliti merasa cukup dengan data yang di dapat, peneliti pun ke Padang dan menyusun hasil penelitian ini.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jorong paniang paniang, di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Hal ini dikarenakan Komunitas Selaras Alam berdomisili di daerah ini. Karena yang menjadi unit analisis penelitian adalah

Komunitas Selaras Alam, maka penelitian ini akan berlangsung disekitar komunitas itu sendiri.

